

IQTISHÂD

JURNAL SOSIAL EKONOMI

**Idiologi dan Cetak Biru Ekonomi Indonesia:
Pemulihan Ekonomi dan Pembangunan yang Berkeadilan Sosial**
Dradjad H. Wibowo

Koperasi dan Upaya Pemberdayaannya
Suendar Sulaeman

**Koperasi: Permasalahan dan Ide Menjadikan
Usaha Milik Bersama**
Rusdani Rusad

Zakat yang Memberdayakan
M. Nur A. Birton

Perkotaan, Pedesaan, dan Kemiskinan
Sukron Kamil

**Pendekatan Berimbang dalam Penyusunan
Strategi Perusahaan**
Lukman Sukarma

**Segmentasi, Targeting, Positioning sebagai
Strategi Pemasaran**
Liza Nora

Perbankan dan Perkreditan
Hairul Triwarti

Agama dan Perkembangan Ekonomi
Taufik Hidayatullah



**Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Jakarta**

IQTISHÂD

JURNAL SOSIAL EKONOMI

Diterbitkan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jakarta
Alamat Penerbit/Redaksi: Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu Ciputat, Jakarta 15419
Telp. (021) 7402623, Fax. (021) 7425304

Penanggung Jawab

Achmad Fuadi
(Dekan Fakultas Ekonomi)

Pemimpin Redaksi

Sukron Kamil

Redaktur Pelaksana

Taufik Hidayatullah

Sekretaris

Akhmad Sefudin - Liza Nora

Koordinator Sirkulasi

Basiron

Anggota

Nuraini - Nazifah Husainah

Dewan Redaksi

M. Dawam Rahardjo

Achmad Fuadi

Suhendar Sulaeman

Lukman Sukarma - Siswanto

Fadhilah Izhari - Riyanti

M. Riduan - M. Djamil

Lukman Hadi - Haris Sarwoko

Terbit sejak Januari tahun 2001 dengan frekuensi penerbitan setiap empat bulan sekali.
Redaksi menerima tulisan dari kalangan manapun dan berhak menyunting tanpa
merubah tujuan isi tulisan. Naskah tulisan berkisar antara 8-15
halaman kuarto dengan spasi ganda.

Agama dan Perkembangan Ekonomi

Taufik Hidayatullah

BUKU Max Weber berjudul *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* yang terbit tahun 1958, sangat menarik perhatian para ilmuwan sosial. Tesis Weber dalam buku itu adalah bahwa ada kaitan yang sangat erat antara nilai-nilai agama yang dianut oleh suatu komunitas masyarakat dengan perkembangan ekonomi. Weber memperlihatkan bahwa agama, dalam hal ini Protestan, memiliki karakteristik yang membebaskan dan merangsang kehidupan ekonomi. Dalam agama Protestan, terutama sekte Calvinis, didoktrinkan bahwa bekerja keras bukanlah semata-mata demi mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidup, akan tetapi lebih merupakan "tugas suci" untuk mencapai kesempurnaan dan menjadi manusia "pilihan" di dunia dan di akhirat. Dengan etos kerja keras ini kaum Protestan menjadi kekuatan baru di Eropa.

Beranjak dari tesis Weber, yang mengaitkan perkembangan ekonomi dengan agama tertentu, yaitu Protestan, beberapa ilmuwan sosial lainnya turut gencar melakukan penelitian lebih jauh terhadap agama-agama lainnya yang ada di dunia, yang tentunya dikaitkan dengan pengaruhnya terhadap perkembangan ekonomi.

Bahkan para ilmuwan sosial menelitinya dengan berbagai cara dan pendekatan, terlepas dari keberadaan agama dan kemampuannya dalam melakukan penelitian. Umpamanya, Robert N. Bellah, sosiolog kenamaan menemukan hubungan yang erat pengaruh positif antara ajaran Tokugawa dengan kemajuan (modernisasi) Jepang. Ia juga membicarakan etika Budhisme Jado dan Zen, serta gerakan-gerakan Hatoko dan Singaku bagi modernisasi Jepang. Demikian pula menurutnya agama Shinto dengan kepercayaan terhadap Kaisar-Keturunan Dewa yang merupakan agama dominan di Jepang, adalah sumber motivasi untuk

berbakti, loyalitas terhadap negara, serta disiplin terhadap pimpinan. Dengan ini para pemimpin Restorasi Meiji berhasil menciptakan suasana membangun yang penuh semangat (Koentjaraningrat, 1994:96).

Peter Gran dalam bukunya, *Islamic Roots of Capitalism*, juga membahas potensi Islam di Mesir sebagai sumber nilai-nilai etis yang mendukung kemajuan negeri itu, kalau tidak keburu datang Napoleon yang menjajah negeri itu (Nurcholish Madjid, 1997:184).

Demikian pula dengan Clifford Geertz, pada tahun limapuluhan, meneliti peran kelas menengah Muslim dalam bidang kewirausahaan di Mojokoto (Pare). Ia mencatat bahwa umat Islam juga memiliki etos dan mentalitas yang sejalan dengan etos Protestan di Barat. Sebagai wiraswasta, mereka terampil, hemat, rajin, sederhana, dan memiliki daya saing yang tinggi, terutama terhadap pengusaha Cina. Ia juga mencatat bahwa semangat berniaga orang Muslim bukanlah terbentuk oleh kultur masyarakat Jawa yang pada waktu itu masyarakat Jawa terdiri dari dua kelas, yaitu kelas priyayi (kelas elit) dan *wong cilik* (kelas bawah). Sementara pedagang dianggap berada di luar kedua komunitas tersebut. Jadi, kemampuan dan bakat berniaga itu muncul dari ajaran Islam yang mereka anut dengan sangat patuh (Geertz dalam Robertson, 1995:21).

Memang pada dasarnya agama mempunyai potensi untuk berperan menumbuhkan kelompok-kelompok sosial yang mempunyai pandangan hidup tertentu sebagaimana yang menjadi karakteristik kelompok atau kelas menengah. Dalam bagian yang paling dasar, semua agama terdapat semangat kesamaan ajaran dan pandangan hidup yang menjadi sumber berbagai tingkah laku dan nilai-nilai yang sama bagi pemeluknya (Nurcholish Madjid, 1997:185). Lebih-lebih agama yang dibawa para Nabi isinya sebagaimana digambarkan dalam kitab-kitab suci adalah "serangkaian tuntunan Tuhan untuk pembinaan dan pembangunan manusia serta dunianya. Jadi, agama atau norma-norma yang dianut oleh suatu masyarakat sangat dipercaya sebagai dasar atau faktor pengubah sistem sosial yang mendorong produktifitas dan kemajuan/modernisasi.

Jika demikian adanya, maka mengapa kapitalisme dan kemajuan hanya terjadi di Eropa dan Jepang, sedangkan negara-negara Asia dan Afrika umumnya terbelakang, padahal agama serta nilai-nilai yang mereka anut tidak bertentangan bahkan sejalan dengan etos kemajuan?

Barangkali ini memerlukan analisa yang multidimensional. Munculnya kapitalisme di Barat misalnya, yang menurut tesis Weber ditopang oleh etika Protestan, banyak disanggah orang. Robertson seperti dikutip oleh Bryan S. Turner

mengakui bahwa semangat kapitalisme bangkit karena kondisi-kondisi material, peradaban, bukan karena dorongan keagamaan (Turner, 1994:7). Turner sendiri mengakui bahwa agama bukan topik inti yang berperan besar dalam karya sosiologi Weber (Ibid:6). Kondisi sosiologis serta pranata kebudayaanlah yang sangat berpengaruh secara langsung terhadap perkembangan Eropa.

Di Mojokoto, melihat bagaimana kaitan erat antara motivasi yang diberikan oleh etika Islam dengan susunan kepranataan (institusional) dan perkembangannya pasti sulit. Seperti dikatakan Geertz, kaum Muslim santri memiliki motivasi kewirausahaan yang kuat, karena etika yang tumbuh dari ajaran Islam yang mereka peluk. Akan tetapi, kewirausahaan santri itu tumbuh dan berkembang hanya dalam situasi tertentu, yaitu ketika keadaan ekonomi yang cukup menguntungkan. Dan kewirausahaan itu segera saja melemah secara tajam ketika terjadi depresi besar yang tidak hanya melanda Nusantara, tetapi juga seluruh dunia (Nurcolish Madjid, 1994:108).

Demikian juga munculnya naga-naga kecil Asia, seperti Taiwan, Hongkong, Korea Selatan, dan Singapura, didukung oleh banyak faktor. Kemajuan Taiwan misalnya, antara lain karena faktor pendudukan Jepang (1895-1945) yang sebab itu ia mendapat warisan yang bermanfaat, seperti, fasilitas komunikasi, infrastruktur, dan administrasi yang teratur. Bahkan Singapura malah menganut Konfusianisme setelah kemakmuran tercapai. Di Indonesia, etnis Cina relatif tidak mempunyai akses untuk menjadi pegawai negeri atau TNI (Tentara Nasional Indonesia), sehingga bidang yang terbuka lebar bagi mereka adalah dunia bisnis dan profesionalisme. Mengingat hanya itu yang terbuka, maka dengan sendirinya mereka menekuninya dan sukses. Ini juga ditunjang oleh kenyataan bahwa etnis Cina di Indonesia adalah kaum imigran, dan karakter kaum imigran biasanya jarang mengeluh, pekerja keras, dan punya rasa solidaritas yang tinggi, karena posisinya sebagai minoritas. Di sisi lain, sukses mereka memang tidak bisa dipisahkan dari fasilitas yang disediakan pemerintah, yang dalam kasus tertentu bahkan berkembang menjadi praktek kolusi.

Jadi terbelakangnya negara-negara Muslim, bukan karena lemahnya etika keagamaan yang dianut, akan tetapi lebih disebabkan oleh faktor-faktor psikologis. Bangsa Muslim barangkali merupakan bangsa yang banyak mempunyai kaitan historis dengan Barat yang melahirkan modernitas itu. Akan tetapi, karena pengalaman sejarah yang juga karena dibarengi oleh rasa permusuhan yang berkepanjangan, interaksi antar kedua kelompok budaya itu menjadi sulit.

Terlepas dari interaksi yang sulit di antara kedua kelompok itu, memang etika keagamaan bukanlah satu-satunya penyebab utama kesuksesan ekonomi. Namun masih ada faktor lain yang mendorong keberhasilan itu. Faktor-faktor itu antara lain: situasi yang menguntungkan, pranata atau institusi sosial, budaya, politik yang kondusif, hukum, serta tidak adanya ganjalan historis psikologis, dan sebagainya. ♪

Wallahu a'lam

Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat, 1994, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia
- Madjid, Nurcholish, 1997, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina
-, Elza Peldi, (Ed), 1994, *Demokratisasi Politik, Budaya, dan Ekonomi*, Jakarta: Paramadina
- Robertson, Roland, (ed), 1995, *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Rajawali Pers
- Turner, Bryan S., 1994, *Sosiologi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers